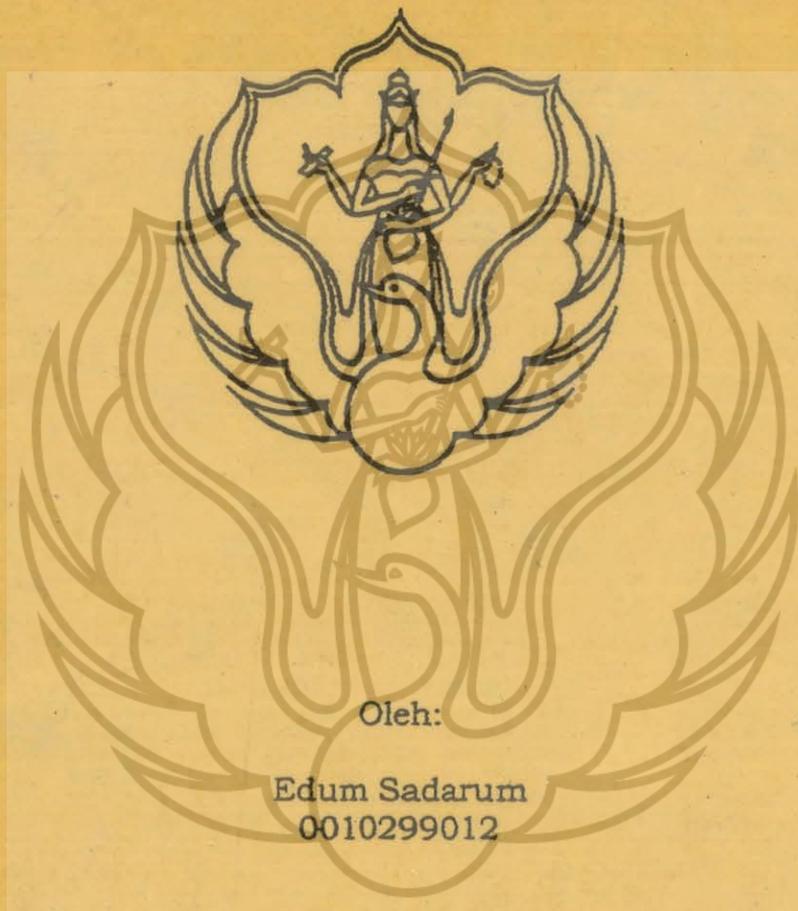


**INTENSITAS SINDEN PADA KARAWITAN JAWA
TINJAUAN TEKNIK VOKAL**



Oleh:

Edum Sadarum
0010299012

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 PENGKAJIAN SENI
JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007

**INTENSITAS SINDEN PADA KARAWITAN JAWA
TINJAUAN TEKNIK VOKAL**



Oleh:

**Edum Sadarum
0010299012**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 PENGKAJIAN SENI
JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

**INTENSITAS SINDEN PADA KARAWITAN JAWA
TINJAUAN TEKNIK VOKAL**



Tugas Akhir ini diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai syarat mengakhiri jenjang studi sarjana
S-1 Pengkajian Seni Karawitan
2007

Skripsi ini telah diterima dan disetujui oleh
Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 26 Januari 2007



Drs. Subuh, M. Hum.
Ketua



Drs. Trustho, M. Hum.
Pembimbing I/ Anggota



Dra. Sutrisni, M. Sn.
Pembimbing II/ Anggota



Drs. Triyono Bramantyo PS., M. Ed., Ph. D.
Anggota

Mengetahui:
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Drs. Triyono Bramantyo PS., M. Ed., Ph. D.
NIP. 130 909 903

*“Demi masa yang tak kan terulang lagi
Semua suka dan duka yang telah dan akan terlewati
Segala wajib dan sebuah hak yang belum pasti”*

*Dengan menyebut asma Allah yang Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang*

*Kupersembahkan Karya ini untuk
Semua yang kusayangi, kucintai, kuhormati, kuhargai
dan
Sebuah Perjalanan...*

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi lain, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 26 Januari 2007

Yang membuat pernyataan


Edum Sadarum

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim. Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan berkah, rahmat, dan hidayah-Nyalah, akhirnya penulisan ini dapat terselesaikan. Skripsi dengan judul “Intensitas Sinden pada Karawitan Jawa Tinjauan Teknik Vokal” disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan jenjang studi sarjana S-1 Pengkajian Seni pada Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya tulis ini dapat terwujud berkat adanya dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu tepatlah kiranya penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Drs. Triyono Bramantyo PS., M. Ed., Ph. D., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan;
2. Drs. Subuh M. Hum., selaku Ketua Jurusan Karawitan;
3. Drs. Trustho M. Hum., dan Dra. Sutrisni M. Sn., selaku pembimbing Tugas Akhir, berkat arahan, teguran, dukungan, diskusinya yang menambah wawasan dan pengetahuan penulis dan akhirnya dapat menyelesaikan karya tulis ini;
4. Dra. Tri Suhatmini R., selaku dosen wali, atas kesabaran, bimbingan serta nasehat sejak awal studi sampai ujian akhir jenjang S-1 Pengkajian Seni Karawitan;
5. Bapak Untung Muljono, Mas Sutaryo, Bapak Trustho, Ki Sutejo, Nyi Djumiati, Nyi Sumarmi, dan Mbak Suwarti selaku nara



sumber yang di tengah kesibukannya telah rela meluangkan waktu untuk memberikan informasi yang penulis butuhkan;

6. Bapak Ibuku tersayang, Mas Gunung, Dik Kidung, Keluarga besar di Tulungagung, Bapak Ibu G. Suprpto, Mas Geni, Mbak Ana, Si Po, Dik Girindra, dan *Yayabe* 'maaf bila keputusanku menyakitimu', terima kasih atas kecintaan, kesabaran, pengertian, doa serta dukungan yang tidak henti-hentinya ditujukan pada penulis;
7. Keluarga besar Ki Cabesari di Kebumen, dan Keluarga besar Ki Jo Jiwo Swara di Solo;
8. Dandun, Salsabil Mokodompit S. Sn., Geri Wibisono S. Sn., Asman Aris S. Sn., R. Hafiez M, Mas Bayu SST., dan Nanang Kancil yang rela meluangkan waktu untuk menemani penulis saat pengumpulan dan *proccesing* data "terimakasih atas diskusi-diskusinya";
9. Para pengajar dan teman-teman di lingkungan Jurusan Karawitan, Fakultas Pertunjukan maupun Institut Seni Indonesia Yogyakarta, teman-teman senasib sepenanggungan Kuliah Kerja Nyata "**Ooh...KKN...**" Bojongsari, Purbalingga 2006: Iman, Dono, Tony, Bayu, Hananta, Diana, dan Tria. Bapak Ibu Guritno, Mbak Ita, Mbak Devi, Dian serta teman-teman di kos *Superwoman's*, Mbak Retno, Deviana, Ayu, dan Fitri;

10. Ki Enthus Susmono, Ki Manteb Sudarsono; Ki Slamet Harsocarito dan Mas Sutim Seno Wardoyo di Kebumen; Ki Supri, Ki Suprpto S. Sn., M. Sn., Mas Jangrono, Mas Priambodo S. Sn. dan Mas Nanang HP., S. Sn., di Jakarta; Mas Sigit S. Sn., Ki Sugito Purbocarito, Ki Warid Sablengcarito, Pak S. Bono di Purbalingga; Mas Santosa dan Mas Jagad Arum di Prembun, atas segala kesempatan, pesan, kritik dan saran yang merupakan bekal untuk menjadi manusia yang berarti;
11. Serta semua pihak yang telah membantu.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi masyarakat karawitan.

Yogyakarta, 20 Januari 2007

Penulis

ABSTRAK

Intensitas suara sindenan dalam sebuah pertunjukan karawitan mandiri tanpa didukung *sound system*, bergantung pada kekuatan yang dimiliki tiap pesinden, hal tersebut dapat diartikan bahwa pesinden harus berusaha agar dalam menyuarakan vokal sindenan dapat mengimbangi suara gamelan yang mengiringi. Akan tetapi, tidak semua pesinden dapat melakukan ini, sebab bagaimanapun tiap pesinden memiliki kondisi organ pernapasan yang tidak sama yang berpengaruh pada kemampuan menyuarakan nada tertinggi dan terendah (*ambitus*) berbeda-beda.

Sementara ini terdapat anggapan menyatakan bahwa ciri-ciri fisik pesinden dengan postur tubuh besar atau gemuk memiliki *power* yang besar dibanding pesinden dengan postur tubuh kecil atau kurus. Selain itu, beberapa hal yang turut mempengaruhi keras tidaknya solo sindenan tanpa didukung *sound system* adalah tempat pertunjukan, garap tabuhan *ricikan* gamelan, alur melodi atau nada yang digunakan dalam cengkok sindenan dan teknik yang dilakukan oleh pesindennya.

Kata kunci: intensitas, *ambitus*, ciri fisik, akustik, cengkok sindenan.

MOTTO



*Ketidakberdayaanku adalah bibit unggul pengetahuanku,
maka
Aku Harus Bisa!*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
MOTTO	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL, GAMBAR DAN GRAFIK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Tinjauan Pustaka	15
E. Metode Penelitian	17
1. Pengumpulan Data	18
2. Pengolahan dan Analisis Data.....	21
3. Penyusunan Laporan	21
F. Sistematika Penulisan.....	21
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG SINDEN	23
A. Pengertian Sinden.....	23
B. Peran dan Fungsi Sinden.....	25
1. Penguasaan Terhadap Sajian Gending	28
2. Penguasaan Terhadap Struktur Sinden.....	34
BAB III FAKTOR-FAKTOR INTENSITAS SUARA SINDEN PADA PENYAJIAN KARAWITAN JAWA	37
A. Faktor Eksternal	39
1. Karakter Suara Ricikan Gamelan	39
2. Jumlah Instrumen yang Digunakan untuk Menyajikan Gending.....	42
3. Komposisi/Garap Gending	44
a. Garap Tabuh	45
b. Garap Ricikan.....	46
c. Garap Suasana	47
d. Tafsir Cengkok.....	49
1). Dinamika Tekanan Suara	51
2). Identifikasi Nada Cengkok Sinden.....	53
4. Tempat Pergelaran Karawitan	56
a. Pergelaran dalam Ruang Tertutup	56
b. Semi Terbuka dan Panggung Terbuka	61

5. Penempatan Sinden dalam Orkestrasi Gamelan	67
6. <i>Sound system</i>	69
B. Faktor Internal	
1. Karakter Suara Penembang	71
2. Kesehatan	76
3. Keberanian	78
BAB IV TEKNIK VOKAL SINDENAN	79
A. Sekilas Tentang Organ Produksi Suara	79
B. Pernapasan	82
1. Pernapasan Dada	82
2. Pernapasan Perut	83
3. Pernapasan Diafragma	83
C. Letak Nada Gamelan dalam Tubuh	86
D. Resonansi	87
1. Kepala	87
2. Leher/Tenggorokan	90
3. Badan	90
E. Artikulasi Syair Sinden	91
F. Aplikasi	96
BAB V KESIMPULAN	97
DAFTAR PUSTAKA	99
GLOSARIUM	104

DAFTAR TABEL, GAMBAR DAN GRAFIK

Tabel 1	: Fungsi nada dalam wilayah patet	31
Tabel 2	: Irama	32
Tabel 3	: Fungsi garapan vokal.....	36
Tabel 4	: Rekapitulasi dinamika intensitas nada sindenan	54
Gambar 1	: Gender laras slendro berbilang 14	50
Gambar 2	: Perangkat akustik.....	60
Gambar 3	: Denah penyaji berlawanan dengan arah angin.....	62
Gambar 4	: Denah penyaji searah dengan arah angin	63
Gambar 5	: Penampang daerah penonton.....	64
Gambar 6	: Penampang daerah penonton.....	64
Gambar 7	: Penampang daerah penonton.....	65
Gambar 8	: Selubung akustik pada pertunjukan <i>uyon-uyon kopyokan</i> di Kabupaten Tulungagung Jawa Timur.....	66
Gambar 9	: Denah penempatan ricikan.....	67
Gambar 10	: Organ pernapasan manusia.....	81
Gambar 11	: Perubahan posisi diafragma dan tulang rusuk....	85
Gambar 12	: Perubahan rusuk.....	85
Gambar 13	: Letak nada dalam tubuh manusia	86
Gambar 14	: Produksi vokal.....	94
Gambar 15	: Produksi konsonan.....	95
Bagan 1	: Ikhtisar ambitus nada ricikan.....	41
Bagan 2	: Intensitas gender dan nada sindenan	51
Bagan 3	: Kelas nada sindenan.....	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jawa merupakan salah satu pulau di negara Indonesia yang memiliki keberagaman budaya yang terbentuk berdasarkan perbedaan kondisi geografisnya. Keragaman budaya tersebut menjadikan di Jawa terdapat banyak bentuk kesenian, hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat yang mengatakan bahwa keragaman budaya yang terjadi di pulau Jawa bersifat regional yaitu sedikit banyak memiliki kecocokan berdasarkan pengamatan tujuh unsur pokok kebudayaan yang diantaranya adalah kesenian.¹ Salah satu bentuk keseniannya yang telah terkenal baik di dalam maupun luar negeri adalah karawitan Jawa.

Di Jawa terdapat banyak dijumpai karawitan yang menunjukkan ciri khas atau gaya daerah tertentu seperti karawitan Banyumasan, Semarang, Jombang, Surabayan, Sragenan, Surakartan, Mataraman dan sebagainya. Kemudian timbul pertanyaan gaya mana yang disebut dengan karawitan Jawa? Untuk menjawab pertanyaan ini sedikit banyak perlu penelaahan sejarah dari kesenian ini.

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 25.

Karawitan diyakini telah ada sejak jaman Majapahit pada abad ke-14 atau bahkan zaman pemerintahan Airlangga abad ke-11 meski bentuk atau wujudnya belum sesempurna sekarang, sedangkan karawitan dengan instrumen lengkap yang disebut gamelan *ageng* menurut Sumarsam, berasal dari masa kerajaan Jawa Tengah.² Seiring berjalannya waktu dan seleksi masyarakat, karawitan yang bersumber dari kerajaan ini, secara teknik permainan maupun wujud, keseluruhan maupun sebagian berkembang dan menyebar ke seluruh penjuru pulau Jawa. Proses penyesuaian karawitan dengan kesenian lokal pada daerah sebaran untuk dapat diterima pastilah membutuhkan waktu yang lama, sehingga bukanlah hal yang mustahil apabila kemudian terbentuk karawitan yang menunjukkan kekhasan atau gaya daerah tertentu seperti tersebut di atas. Dengan demikian karawitan Jawa merupakan hasil budaya masyarakat Jawa yang embrionya berasal dari masa kerajaan Jawa Tengah.

Beberapa orang berusaha menjabarkan pengertian karawitan, antara lain; W. J. S. Poerwadarminta yang memberikan pengertian karawitan sebagai seni suara gamelan, kemudian Martapangrawit mengartikan karawitan sebagai seni suara baik suara manusia maupun instrumen (gamelan) yang menggunakan laras (tangga

² Rahayu Supanggih, *Bothekan Karawitan I*, (Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002), 7. Periksa juga Sumarsam, *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 24.

nada) slendro dan pelog, sedangkan Rahayu Supanggah memberikan pengertian karawitan dalam dua ruang lingkup. Pertama, memandang karawitan secara luas sebagai suatu jenis musik yang merujuk pada karakter dan nilai budaya ketimuran, menggunakan cara kerja oral atau lisan dilandasi semangat kebersamaan, kekeluargaan yang mengutamakan pendekatan dan ungkapan rasa lebih daripada nalar atau pikir; sedangkan pengertian sempitnya adalah jenis seni suara atau musik yang mengandung salah satu atau kedua unsur menggunakan alat musik gamelan dan menggunakan laras slendro dan pelog.³ Pada dasarnya ketiga pengertian tersebut adalah sama, yaitu seni suara manusia maupun gamelan yang menggunakan tangga nada slendro dan pelog. Dengan demikian maka dalam penyajian karawitan terdapat dua unsur pasti yaitu bunyi suara instrumen dan suara manusia atau vokal.

Bunyi diimplisitkan sebagai sesuatu yang dapat didengar, baik suara manusia maupun yang dihasilkan sebuah benda atau alat musik (dalam hal ini gamelan) karena dimainkan dengan cara dipukul, dipetik, digesek dan ditiup.⁴ Dalam sajian karawitan garap *lirihan*, semestinya terjadi keselarasan bunyi antara suara manusia dan suara instrumen, akan tetapi terkadang dapat dijumpai penyajian karawitan baik sebagai iringan maupun mandiri, suara

³ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Cetakan kelima, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 807. Martopangrawit, *Pengetahuan Karawitan I*, (Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta, 1975), 1. Rahayu Supanggah, *Op. cit*, 18-19.

⁴ W. J. S. Poerwadarminta, *Op.cit*, 169, 967.

manusia atau tembang terdengar lebih keras dari suara gamelannya (contoh ini kerap terjadi pada pertunjukan karawitan sebagai iringan kuda kepang atau disebut juga dengan *jathilan*, *ebeg* dan *jaranan*), demikian juga sebaliknya suara manusia kalah keras dari gamelannya.

Pelaku tembang adalah manusia, sama halnya dengan para *pengrawit* atau pemain instrumen gamelan, perbedaannya hanya terletak pada instrumen yang dimainkan, apabila *pengrawit* memainkan gamelan sebagai instrumennya maka penembang memainkan melodi tembang sebagai instrumennya, sehingga dapat dikatakan bahwa sebuah pertunjukan karawitan kedudukan penembang sejajar dengan instrumen lainnya, hal ini serupa yang dikatakan oleh Jennifer Lindsay bahwa pada orkestra gamelan Jawa, kedudukan penembang tidak lebih penting dari instrumen lain,⁵ lalu mengapa terkadang terjadi kontras suara yang tidak berimbang? Apabila diamati secara seksama, banyak faktor yang dapat mempengaruhi keseimbangan bunyi tersebut misalnya ada tidaknya penguat suara pendukung pertunjukan, sebab dalam pertunjukan karawitan yang dibantu *sound system*, kecil kemungkinan suara manusia/vokal dapat berimbang dengan suara instrumennya, kecuali sumber daya manusia pengelola perangkat *sound system* kurang terlatih, akan tetapi apabila dalam pertunjukan tersebut

⁵Jennifer Lindsay, *Javanese Gamelan Traditional Orchestra of Indonesia Second Edition*, (Singapore: Oxford University Press, 1992), 31-35.

tidak disertai peralatan yang mendukung keseimbangan bunyi maka hal ini akan menjadi tuntutan bagi para *pengrawit* dan penembang untuk membuat keseimbangan tersebut, sedangkan pada umumnya pertunjukan karawitan, perbandingan antara jumlah penembang tidak lebih banyak daripada jumlah *pengrawit*, yang dapat diartikan bahwa keseimbangan bunyi akan menjadi tantangan tersendiri bagi para penembang.

Vokal dalam karawitan Jawa terdiri dari bermacam jenis. Antara lain jenis tembang yang disajikan secara koor (bersama-sama), seperti: *gerong*, *lagon* dan *bedhayan*. Jenis lainnya disajikan secara tunggal, yaitu; *sindenan*, *bawa*, *celuk*, *andhegan*, *palaran*, *suluk* dan *jineman*. Pelaku tembang dalam karawitan Jawa terdiri atas vokal pria (*wiraswara*) dan vokal wanita (*waranggana*/pesinden). *Wiraswara* bertugas melagukan vokal *gerong*, *alok*, *senggakan*, *lagon*, *suluk*, *bawa*, *bedhayan*, *palaran*, dan *rambangan*. Sedangkan *waranggana* atau pesinden, bertugas menyanyikan tembang-tembang jenis sindenan *srambahan*, sindenan *pinatut*, sindenan *celuk*, dan sindenan *andhegan*. Pembagian tugas tersebut bukan merupakan harga mati, pada jenis tembang tertentu seperti sindenan *bedhayan*, sindenan *srimpi*, *senggakan*, dan *rambangan* dilakukan *waranggana* dan *wiraswara* secara bersama-sama ataupun bergantian.

Secara kodrati perbandingan antara kekuatan vokal pria dengan wanita, lebih didominasi oleh pria, sehingga bagi pria untuk bersuara dengan keras bukanlah masalah yang berarti. Sedangkan bagi wanita Jawa banyak faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan intensitas suara, di antaranya adalah lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan lingkungan alam. Menyinggung permasalahan ini berarti melihat vokalis wanita atau pesinden sebagai individu yang memiliki sistem kepribadian yang berbeda-beda antara pesinden satu dengan lainnya. Koentjaraningrat mengatakan meskipun kepribadian tiap individu tidak sama, akan tetapi pembentukannya tetap dipengaruhi oleh nilai, norma, hukum, sistem budaya, pola-pola tindakan dalam sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat tempat individu tinggal, dan mempelajarinya semenjak lahir hingga selama hidupnya melalui proses sosialisasi. Untuk mendeskripsikan pengaruh timbal balik antara keadaan alam dengan tingkah laku manusia seperti pola makan dan kesehatan pada sebuah masyarakat perlu dijelaskan juga ciri-ciri geografis dan sifat daerahnya (pegunungan, dataran rendah, pesisiran).⁶ Dengan demikian kondisi lingkungan alam atau tinjauan geografis juga perlu dipertimbangkan untuk mengetahui sejauh mana pengaruhnya terhadap pembentukan intensitas suara sindenan dalam karawitan Jawa.

⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* cetakan ke-8, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 222 & 335.

Tembang dalam karawitan Jawa dapat diidentifikasi berdasarkan penggunaan instrumen gamelan sebagai iringan, maksudnya adalah apakah suatu tembang disertai iringan gamelan atau tidak, misalnya jenis tembang yang tidak menggunakan iringan gamelan di antaranya adalah; *bawa*, *celuk* dan *macapat*, sedangkan jenis tembang yang menggunakan iringan gamelan adalah; *gerong*, *senggakan*, *sindenan*, dan *lagon/suluk*. Meskipun di atas telah dikemukakan bahwa tembang dan gamelan merupakan satu kesatuan di mana tidak satu di antaranya lebih penting dari yang lain, akan tetapi dalam kasus intensitas vokal dalam karawitan Jawa maka pertimbangan gamelan seperti garap, intensitas suara instrumen, jumlah instrumen, tinggi rendahnya larasan gamelan, patet dan sebagainya agar dijadikan bagian penting untuk diperhatikan. Perlu diketahui bahwa dalam musik barat, vokalis tidak dituntut harus bersuara sesuai nada dasar instrumen pengiringnya, namun musik pengiring menyesuaikan dengan kemampuan vokalisnya. Namun teori tersebut tidak dapat diterapkan pada karawitan Jawa, Sri Hastanto mengungkapkan bahwa tembang merupakan unsur vokal berlagu di dalam karawitan (musik yang dihasilkan oleh gamelan), harus menggunakan aturan dan laras gamelan.⁷ Pesinden dan *wiraswara* dalam menyajikan

⁷ Sri Hastanto, *Karawitan Serba-Serbi Karya Ciptannya* dalam Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni edisi Perdana, (Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1991), 72&77.

tembang pada karawitan harus mengikuti nada dasar gamelan yang menyertainya, atau dengan kata lain vokalis atau penembanglah yang menyesuaikan suaranya dengan tinggi rendahnya larasan gamelan.

Pada jenis tembang yang disajikan secara koor bersama iringan gamelan seperti *gerong*, lebih dapat terdengar keras/jelas daripada jenis tembang yang disajikan tunggal seperti sindenan. Di atas telah disinggung bahwa secara kodrati, suara pria lebih mendominasi dari pada suara pesinden, apalagi bila tembang tersebut dinyanyikan secara tunggal bersama instrumen gamelan. Berdasarkan pengamatan dan pengalaman, intensitas suara sindenan tunggal pada sajian bersama iringan gamelan Jawa yang tanpa menggunakan bantuan penguat suara (kealamian hasil suara) tergantung kekuatan suara atau *power* pesinden-nya, oleh karena itu pesinden harus berusaha agar vokal-nya terdengar keras atau berimbang dengan iringannya. Akan tetapi, tidak semua pesinden dapat melakukan ini, sebab setiap pesinden memiliki organ pernapasan yang tidak sama, dan hal itu berpengaruh juga terhadap kemampuan menyuarakan nada tertinggi dan terendah yang berbeda-beda.

Apakah kalimat lagu atau alur melodi gending juga berpengaruh terhadap intensitas sinden? Penulis pernah menemui beberapa pendapat masyarakat karawitan yang mengatakan bahwa

sindenan dengan cengkok yang menggunakan nada tinggi lebih terdengar dari pada sindenan dengan cengkok yang menggunakan nada-nada rendah. Dengan demikian, kemampuan menyuarakan nada tertinggi dan terendah pada akhirnya akan dijadikan indikator mampu tidaknya seorang pesinden melagukan sindenan tunggal dengan keras.

Sementara ini terdapat anggapan menyatakan bahwa ciri fisik pesinden dengan postur tubuh besar atau gemuk, memiliki *power* yang besar pula dibandingkan dengan pesinden dengan postur tubuh kecil atau kurus. Meskipun banyak juga pesinden dengan postur tubuh ramping dapat bersuara keras, adanya fakta ini membuat ciri fisik bukanlah faktor utama penentu keras tidaknya suara solo sindenan. Hal yang dapat diamati dari pribadi pesinden antara lain; teknik sindenan (teknik pengaturan napas, teknik dalam bersuara), letak geografis beserta keadaan lingkungan tempat tinggal pesinden atau saat berlatih dan latar belakang pesinden.

Meskipun kemajuan teknologi mencipta peralatan yang dapat membantu suara lirih solo pesinden menjadi terdengar keras, namun bila dalam sebuah pertunjukan karawitan tidak didukung *sound system* atau penguat suara, maka hal ini akan menjadi keharusan bagi pesinden untuk berjuang keras agar suaranya dapat tetap terdengar jelas dan keras, paling tidak dapat mengimbangi suara gamelannya.

Dipandang dari segi manajemen pertunjukan karawitan mandiri tanpa *sound system*, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi intensitas suara solo sindenan, di antaranya adalah jumlah instrumen yang digunakan, *blocking* atau *setting* pesinden, jenis garap sajian gending, akustik tempat pertunjukan, dan alur melodi gending/*cengkok*.

Tempat atau *blocking* pesinden dalam kesatuan pertunjukan karawitan merupakan salah satu bahan pertimbangan tentang menguntungkan atau tidak menguntungkan bagi pesinden secara audio. Oleh karena itu, pertimbangan posisi pesinden dalam pertunjukan karawitan sebaiknya tidak hanya memandang keserasian visualnya saja namun juga audionya, terutama pada pertunjukan tanpa *sound* pendukung. Dalam bukunya Rahayu Supanggah menegaskan bahwa untuk dapat memberi sajian karawitan yang maksimal maka pertimbangan utama yang perlu diperhatikan adalah pertimbangan musikal. Maksudnya pertimbangan khusus auditif agar suara sajian karawitan dapat didengar secara lengkap dan utuh oleh para pendengar dan juga antar para *pengrawit* sendiri. Sebab bagaimanapun karawitan merupakan musik tradisi yang kerja musikalnya terjadi atau terbentuk melalui komunikasi suara antar instrumen.⁸

⁸ Rahayu Supanggah. *Op. cit.*, 74

Hal yang masih erat kaitannya dengan penempatan pesinden dalam kesatuan penyajian adalah tempat pertunjukan itu sendiri. Akustik ruang pertunjukan karawitan dapat menjadi faktor yang mempengaruhi audio solo sindenan, apalagi pada sajian karawitan mandiri tanpa disertai dengan *sound system*. Sampai saat ini, belum ada konsensus yang menyatakan perihal bentuk/konstruksi ruang, auditorium atau semacamnya yang diperuntukkan khusus bagi pertunjukan karawitan mandiri. Dalam lingkungan keraton Jawa terdapat tempat atau ruang khusus untuk menyajikan karawitan baik mandiri ataupun untuk iringan yang memiliki pengaruh baik terhadap intensitas suara keseluruhan sajian. Di dalam keraton terutama jaman dulu terdapat bermacam upacara tradisi yang memerlukan karawitan sebagai iringan upacara, misalnya upacara peringatan penobatan raja (*Jumenengan Dalem*), upacara penyambutan tamu dan lain sebagainya, di mana kebutuhan karawitan sebagai iringan memerlukan koneksi antara suara gamelan dengan rangkaian upacara yang diiringi secara langsung baik segi audio maupun visualnya.⁹ Selain dikarenakan belum adanya konsensus, sebuah pertunjukan karawitan mandiri tidak hanya diadakan pada tempat tertentu atau gedung pertunjukan saja namun ada juga yang menyelenggarakan karawitan mandiri atau *klenengan* sebagai perayaan atas sebuah hajatan, seperti perayaan

⁹ *Ibid.*

pernikahan dan khitanan, di tempat terbuka seperti halaman rumah maupun lapangan. Selanjutnya pembahasan tentang pengaruh akustik terhadap intensitas sinden dalam karawitan Jawa hanya akan disajikan sebagai bahan kemungkinan kajian.

Di muka telah disebutkan bahwa jumlah instrumen dapat menjadi faktor yang mempengaruhi intensitas sindenan. Seperti diketahui bersama, penyajian karawitan selain menggunakan perangkat gamelan *ageng/lengkap*, dapat juga disajikan hanya menggunakan beberapa instrumen saja (ansambel), misalnya ansambel *cokekan* atau biasa disebut dengan *uyon-uyon cokekan* atau *gadhon*, instrumennya terdiri dari rebab, *gender barung*, *gender penerus*, *slenthem*, gambang, suling, *celempung*, kendang *siter* dan gong *kemodong*.¹⁰ Selain itu terdapat ansambel *siteran* atau *kawatan* yaitu penyajian gending menggunakan instrumen yang sebagian besar terbuat dari kawat, seperti *siter celempung*, *siter barung*, *siter penerus* ditambah dengan *slenthem*, kendang dan gong *kemodong*.¹¹ Masih berhubungan dengan instrumen, yaitu tinggi rendahnya larasan suatu gamelan. Apakah hal ini juga berpengaruh terhadap intensitas sindenan? Sedangkan tiap pesinden memiliki ambitus yang berbeda-beda oleh karenanya bagaimanakah seorang pesinden menghadapi hal ini, sedangkan banyak gamelan memiliki

¹⁰ Soeroso, *Kamus Istilah Karawitan Jawa*, (Yogyakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Yogyakarta, 1999), 102.

¹¹ *Ibid*, 115.

kemiripan larasan, namun sekali waktu tidak selamanya seorang pesinden menemui larasan yang sama tinggi atau rendahnya.

Seberapa jauh garap instrumen secara teknik permainan, mempengaruhi hasil audio solo sindenan? Di antaranya adalah keras lirihnya tabuhan pada instrumen gamelan, dan banyak tidaknya isian yang dimainkan seperti misalnya teknik *imbal* pada *saron*, *imbal demung*, dan *imbal bonang*.

Dari uraian di atas, diperoleh gambaran bahwa terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi intensitas suara sinden dalam karawitan Jawa. Beberapa faktor berhubungan langsung (*intern*) dengan pesinden antara lain *power* pesinden dan lingkungan yang mempengaruhi pembentukannya, ciri fisik, organ pernapasan dan kondisi kesehatan pesinden, kemampuan menyuarakan nada tertinggi dan terendah sesuai larasan gamelan yang mengiringi, pengalaman serta teknik menyinden. Sedangkan faktor yang tidak berhubungan langsung (*ekstern*) adalah tinggi rendahnya larasan suatu gamelan, jumlah instrumen yang digunakan, *blocking* atau *setting* pesinden, jenis garap sajian gending, akustik tempat pertunjukan, alur melodi gending/*cengkok*, *sound system*, dan keadaan penonton/situasi pertunjukan.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan mengenai *power* atau kekuatan suara dalam solo sindenan sangat kompleks, oleh karena itu perlu adanya batasan masalah agar kelak tidak terjadi kerancuan dalam penelitian dan penulisan. Selanjutnya, pembahasan hanya mencakup bagaimana teknik olah vokal sindenan untuk konser gamelan *ageng* tanpa mempergunakan penguat suara.

Berdasarkan uraian dan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi intensitas sindenan dalam karawitan Jawa?
2. Kekuatan suara merupakan hal terpenting dalam solo sindenan tanpa penguat suara, bagaimanakah teknik mengolah kekuatan suara ini?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas suara solo sindenan, serta sejauh mana faktor-faktor tersebut mempengaruhi.
2. Mengetahui teknik mengolah kekuatan suara dalam solo sindenan.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai sindenan telah banyak dilakukan. Di antaranya adalah Sunarti, dengan judul penelitian *Gending Jangkung Kuning Gaya Yogyakarta Ditinjau dari Garap Sindenan*, dalam bentuk skripsi S-1 pada Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta tahun 1988. Kemudian skripsi S-1 pada jurusan yang sama ditulis oleh Liliawati dengan judul *Ladrang Dhandanggula Majasih, Laras Slendro Patet Sanga Gaya Yogyakarta suatu Tinjauan Garap Sindenan*, sedangkan Ciptorini mendeskripsikan tentang *Cengkok Sindenan Nyi Larasati pada Gending Bondhet Minggah Ladrang Wirangrong Dados Ketawang Subokastowo Kalajengaken Playon Laras Pelog Patet Nem*. Dari beberapa tulisan tersebut, kajian yang digunakan lebih menekankan pada garap sindenannya saja. Sedangkan penelitian yang membahas tentang teknik vokal di antaranya adalah Rina Sarinah dalam skripsi S-1 pada jurusan Karawitan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta tahun 1994 dengan judul *Teknik Penyuaran Tembang Sunda Cianjuran Wanda Papantunan dan Jejemplangan Bakang Abu Bakar* dan skripsi yang ditulis oleh Elis Rosliani berjudul *Teknik Vokal A. Tjitjah dalam Tembang Sunda Cianjuran*, pada jurusan Karawitan STSI Bandung pada tahun 1998. Dua judul skripsi terakhir pada dasarnya menggunakan kajian bahasan sama dengan yang akan penulis teliti yaitu teknik vokal, akan tetapi variabel yang

diteliti Rina Sarinah dan Elis Rosliani adalah teknik vokal pada tembang *Cianjuran* dengan objek penelitian yang ditentukan, sedangkan yang akan penulis teliti lebih memfokuskan pada teknik vokal sindenan dalam karawitan Jawa untuk mencapai hasil suara yang maksimal. Sejauh yang penulis ketahui pengkajian terhadap teknik vokal dalam karawitan Jawa belum pernah diteliti, oleh karena itu penulis berusaha meneliti bagian penting dari seni vokal karawitan Jawa, dengan harapan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi masyarakat karawitan Jawa.

Sebagai landasan teori atau pola-pola pemikiran berupa tulisan-tulisan yang berhubungan dengan topik yang dibahas, penulis merujuk buku *Pengetahuan Karawitan I* yang disusun oleh Martopangrawit, untuk mempelajari dan mengkaji dasar-dasar karawitan, seperti laras, nada, patet, bermacam struktur dan bentuk gending, nama-nama instrumen kolotomik sebagai acuan dasar sindenan.

Soeroso dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Komposisi Karawitan Jawa Tradisi* menguraikan beberapa elemen garap karawitan salah satunya adalah tembang dan jenis-jenisnya.

Sutrisni dalam skripsinya yang berjudul *Sindenan Gambir Sawit, Laras Slendro Patet Sanga*, mengatakan bahwa tiap pesinden

memiliki organ pernapasan yang tidak sama, oleh karena itu teknik menyuarakan sindenan juga berbeda-beda.

Rahayu Supanggah dalam *Bothekan Karawitan I* memaparkan tentang komposisi peletakan gamelan atau tata artistik gamelan *ageng* dengan pertimbangan akustik tempat pagelaran. Selain itu beliau menguraikan pengelompokan *ricikan* gamelan berdasarkan warna suara, status, volume dan fungsi *ricikan*. Hal ini berkaitan dengan peruntungan audio keseluruhan penyajian.

Sedangkan buku *Pengantar Ilmu Antropologi dan Kebudayaan Jawa* tulisan Koentjaraningrat, dipergunakan untuk menganalisis faktor pembentukan intensitas suara sinden yang dipengaruhi oleh lingkungannya.

Buku *Metodologi Riset* tulisan Drs. Marzuki, M. M, dipergunakan pada proses penulisan skripsi.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara atau teknik yang digunakan dalam penelitian.¹² Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yaitu yang memaparkan objek penelitian sebagaimana adanya, kemudian dianalisis¹³ dengan menggunakan pendekatan. Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, terangkum dua pokok permasalahan dengan sudut pandang

¹² Mohamad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), 21

¹³ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1990), 139.

berbeda, yaitu faktor yang dapat diamati saat berlangsungnya pertunjukan dan faktor dari objek yang diteliti yaitu teknik yang dilakukan sendiri. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu akustik dan anatomi. Metode dalam penelitian ini terbagi dalam beberapa tahap yaitu:

1. Pengumpulan data

Merupakan tahap awal penelitian, tujuannya untuk mendapatkan bahan-bahan yang erat kaitannya dengan objek penelitian. Pengumpulan data diperoleh melalui:

a. Studi Pustaka

Merupakan tindakan mengumpulkan dan meninjau kembali data-data tertulis, baik tercetak maupun tidak tercetak dari buku-buku, makalah, majalah dan laporan penelitian sebagai sarana memperoleh data tertulis yang mendukung penelitian maupun proses penulisan laporan. Studi pustaka dilakukan di:

- 1). Perpustakaan Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta
- 2). UPT. Perpustakaan ISI Yogyakarta
- 3). Perpustakaan STSI Surakarta
- 4). Buku-buku koleksi pribadi

b. Observasi

Observasi merupakan tindakan mengumpulkan data dengan cara pengamatan langsung di lapangan. Ada dua teknik observasi

yaitu langsung dan tidak langsung. Observasi langsung adalah tindakan pengamatan lapangan di mana peneliti menjadi bagian dalam objek yang diteliti. Sedangkan dalam observasi tidak langsung, peneliti hanya menjadi pengamat saja tanpa terlibat langsung dengan objek yang diteliti.¹⁴ Observasi pada penelitian ini adalah observasi langsung dan tidak langsung. Observasi dilakukan pada pagelaran-pagelaran karawitan tanpa menggunakan penguat suara atau *sound system* minimalis. Observasi di antaranya bertempat di:

- 1). Bangsal Sri Manganti, Keraton Yogyakarta.
- 2). Pendapa STSI Surakarta.
- 3). Pendapa SMKI Yogyakarta.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data atau informasi lisan dari sumbernya.¹⁵ Nara sumber yang diwawancarai adalah:

- 1). Sutaryo (34 tahun/Wiraswara), lulusan ISI Yogyakarta Jurusan Karawitan ini lebih senang mendalami seni tembang. Kiranya pencarian terhadap teknik dalam olah vokal karawitan Jawa telah dipahami betul oleh beliau, beralamat di Prancak Dukuh, Pongunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

¹⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1980), 124.

¹⁵ Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989), 192.

- 2). Trustho (Staf Pengajar Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta), beralamat di Prenggan, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta.
- 3). Sutejo (50 tahun/Dalang), beralamat di Gedongkuning, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.
- 4). Djumiati (48 tahun/Pesinden), beliau memiliki kekuatan suara yang keras dengan artikulasi huruf jelas. Beralamat di Gedongkuning, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.
- 5). Untung Muljono (Staf Pengajar Jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta), pengalaman tentang olah vokal gamelan dimulai semenjak kelas 4 SD, berbekal pengetahuan tersebut beliau pernah dipercaya untuk mengajar vokal pada Jurusan Tari ISI Yogyakarta. Beralamat di Sorogenen, Sleman, Yogyakarta.
- 6). Sumarni (45 tahun/Pesinden) beralamat di Kalimalang, Jakarta Timur.
- 7). Suwarti (37 tahun/Pesinden) beralamat di Perumahan Angkasa, Kramatjati, Jakarta Timur.

d. Diskotik

Pengumpulan data yang terekam dalam kaset baik audio maupun audio visual. Data diskotik berupa kaset tape-recorder, CD maupun DVD.

2. Pengolahan dan Analisis Data

Data-data yang diperoleh kemudian diolah dan diklarifikasikan menurut penggunaan BAB. Tahap analisis data menggunakan metode pendekatan Akustik dan Anatomi.

3. Penyusunan Laporan

Data-data yang telah dianalisis kemudian disusun berdasarkan hasil analisis terhadap data yang kemudian menghasilkan beberapa kesimpulan sesuai tujuan penelitian.

F. Sistematika Penulisan

Setelah data dianalisis, tahap terakhir dari penelitian ini adalah penulisan laporan ilmiah yaitu skripsi. Sistematika atau urutan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan BAB yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II berisikan tinjauan umum tentang pengertian sinden, peran dan fungsi sindenan dalam karawitan Jawa.

BAB III memuat deskriptif serta analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas sindenan pada karawitan Jawa, yang dibagi menurut asal datangnya faktor yaitu eksternal dan internal.

BAB IV berisi paparan sekilas tentang organ tubuh manusia yang berperan dalam olah vokal sindenan, meliputi organ produksi suara dan organ pernapasan, disertakan pula pembahasan teknik pengaturan napas dan teknik artikulasi sindenan.

BAB V Kesimpulan

